

Studi Kasus Pasangan Hubungan Jarak Jauh Dalam Membangun Ketertarikan Interpersonal Pada Dasar Afektif

Ayu Putri Chiisai¹, Sesya Dias Mumpuni²
Prodi BK FKIP Universitas Pancasakti Tegal
E-mail 1119500039@upstegal.ac.id

ABSTRAK

Long distance relationship merupakan hubungan terjadi pada pasangan ketika satu dari mereka harus pindah untuk belajar atau bekerja mengakibatkan hubungan mereka beradaptasi dengan perubahan yaitu hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh memiliki rasa saling menjaga perasaan pasangan sehingga mereka menghabiskan waktu dengan berkomunikasi. Permasalahan komunikasi kadang terjadi yang dapat menimbulkan pengaruh pada emosi baik itu positif maupun negatif pasangan mereka. Penelitian ini mengkaji bagaimana pasangan hubungan jarak jauh membangun ketertarikan interpersonalnya pada dasar afektif. Subjek penelitian ada 2 pasangan dengan total 4 responden untuk mengetahui upaya mereka dalam membangun ketertarikan satu sama lain. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan tujuan penelitian untuk mengetahui upaya mereka dalam mempertahankan hubungan jarak jauh dengan membangun ketertarikan interpersonal mereka pada dasar afektif yaitu emosi positif dan negatif yang timbul dari masalah.

Kata Kunci: hubungan jarak jauh, ketertarikan interpersonal

Case Study of Long Distance Relationship Couples in Building Interpersonal Interest on Affective Basis

ABSTRACT

Long distance relationship is a relationship that occurs in couples when one of them has to move to study or work resulting in their relationship adapting to changes, namely long distance relationships. Long distance relationships have a sense of caring for each other's feelings so they spend time communicating. Communication problems sometimes occur which can affect their partner's emotions, both positive and negative. This study examines how long distance relationship couples build their interpersonal attraction on an affective basis. The research subjects were 2 couples with a total of 4 respondents to find out their efforts in building attraction to each other. The research used interview method with the aim of research to find out their efforts in maintaining long distance relationships by building their interpersonal interest on the affective basis, namely positive and negative emotions that arise from problems.

Keywords: long distance relationship, interpersonal attraction

PENDAHULUAN

LDR (*long distance relationship*) dimana hubungan yang sering terjadi pada pasangan ketika satu dari mereka harus pindah untuk belajar atau bekerja yang mengakibatkan hubungan mereka beradaptasi dengan perubahan yaitu adanya perubahan jarak. Meskipun berkiriman pesan maupun obrolan video untuk berbicara kapan pun dan di mana pun berada, hubungan jarak jauh memiliki masalah tantangan yang tidak dapat diatasi oleh banyak pasangan. Tantangan yang dimaksud di sini adanya emosi yang ada di dalam diri individu pasangan dalam hubungan mereka. Zimmer-Gembeck et al., (2017) mengemukakan *“Thus, the studies included in this review provide some support for theory regarding the role of attachment relationships in the formation of offspring emotion regulation and coping with stress.”* Dapat disimpulkan bahwa ketertarikan hubungan memiliki peran pada pembentukan emosi seseorang, ketika orang menjalani hubungan jarak jauh mereka dapat mengembangkan [kecemburuannya](#) pada pasangan terhadap teman-teman dari pasangan mereka, pasangan akan mengeluhkan keadaan tersebut bahwa pasangan mereka akan menghabiskan terlalu banyak waktu dengan temannya yang menimbulkan jarang melakukan komunikasi dan terkesan cuek dalam berkomunikasi mereka.

Hubungan jarak jauh memiliki tanggungjawab untuk saling menjaga perasaan karena mereka jarang untuk bertemu dan mereka banyak menghabiskan waktu dengan berkomunikasi. Seperti pernyataan dari Gantner et al., (2019) *“Evidence from a chat content analysis suggests that communication shifts subjects attention from the individual to the group level.”* Komunikasi mengalihkan perhatian subjek pada diri seseorang, hubungan yang dilakukan jarak jauh akan menimbulkan banyak persepsi ketika mereka tidak mendapatkan perhatian yang mereka harapkan sehingga seringkali terjadi permasalahan yang sama yaitu kesalahpahaman. Orang yang menjalin hubungan jarak jauh pasti merasa hubungan tersebut tidak mudah untuk dijalankan, hubungan yang berkembang karena jarak lebih sulit untuk mengukur apakah pasangan berkomitmen pada hubungan yang mereka jalani karena mereka sama-sama tidak melihat perilaku pasangannya setiap hari. Setelah permasalahan tersebut tumbuh akan muncul perasaan emosi positif maupun negatif yang kemudian menjadi dasar afektif dari ketertarikan dalam menjalin hubungan jarak jauh yang mereka alami.

Latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah (1) bagaimana

pasangan hubungan jarak jauh dapat menumbuhkan ketertarikan interpersonal dan (2) bagaimana pasangan hubungan jarak jauh menunjukkan perasaan yang terjadi ketika menjalin hubungan jarak jauh ini. Adapun tujuan dari artikel ilmiah ini (1) untuk mengetahui pasangan hubungan jarak jauh untuk menumbuhkan ketertarikan interpersonal dalam menjalani hubungannya dan (2) untuk mengetahui bagaimana pasangan hubungan jarak jauh menumbuhkan afeksi satu sama lain dalam mempertahankan rasa ketertarikan interpersonal mereka dengan adanya dasar afektif yaitu emosi negatif maupun positif dari hubungan yang mereka jalani sekarang. Hasil yang diharapkan dari artikel ilmiah ini untuk mengetahui bagaimana tindakan atau sikap dari pasangan hubungan jarak jauh dalam menjalani hubungan mereka yang terpisah oleh jarak untuk mempertahankan rasa ketertarikan satu sama lain dalam hubungannya.

Pada pasangan hubungan jarak jauh mereka akan mengalami fase dimana pada awal hubungan menjalaninya mereka akan mengerti satu sama lain, mereka akan memiliki kedekatan emosi yang seimbang dan juga gairah yang besar satu sama lain. Mereka akan melakukan komunikasi secara intens yang mengakibatkan mereka sama-sama

memiliki emosi yang positif. Pada pertengahan hubungan mereka akan merasakan bahwa hanya satu diantara pasangannya yang hanya memiliki gairah saja dan kedekatan yang dilakukan hanya satu orang yang berusaha menciptakan ketertarikan interpersonalnya dalam menjalin hubungan jarak jauh. Fase akhir yang dijalani pasangan hubungan jarak jauh, mereka akan merasa diantara pasangannya hanya memiliki komitmen dan tidak berusaha untuk menjalin kedekatan seperti pada saat mereka menjalani hubungan awal. Seperti pada pernyataan dari Amelia (2020) *“Admittedly, the distance has both beneficial and negative aspects, but how the couple handle it through the communication, trust each other and have relationship’s goal, determined the success of the long-distance couples.”* Dimana pada kutipan ini menyatakan bahwa ketika hubungan jarak jauh memiliki manfaat dan negatif yang mereka jalin tetapi hubungan jarak jauh ini mengajarkan kepada mereka bagaimana dapat menanganinya melalui komunikasi yang dibangun untuk saling percaya dan memiliki tujuan hubungan yang dapat menentukan keberhasilan pasangan jarak jauh dengan berbagai tantangan macam tantangan yang dilalui sehingga mereka dapat melewati fase hubungan jarak jauh yang mereka harapkan.

Menjalani hubungan jarak jauh memiliki banyak tantangan, dimana pasangan hubungan jarak jauh harus dapat mengolah emosi dan rasa rindu supaya hubungan yang mereka jalani berhasil. Seperti pernyataan dari Brosch (2021) *“Taken together, these findings illustrate the importance of anticipated affect and emotions as intrinsic motivators of sustainable action.”* Pendapat diatas mengemukakan dimana tantangan emosi yang dialami hubungan jarak jauh ini tidak mudah karena mereka harus berpisah dari jarak, waktu, dan juga kepadatan kegiatan masing-masing. Emosi dan afek mereka menjadi motivasi diri dari tindakan selanjutnya, mereka akan mengeluhkan hal yang ada dalam hubungannya seperti tidak efektifnya komunikasi yang terjalin. Mereka akan muncul rasa emosi negatif yang berkelanjutan mengenai hubungannya ketika komunikasi yang mereka harapkan tidak sesuai. Kesulitan mengolah emosi negatif yang muncul menjadi tantangan untuk mereka atasi bersama karena mereka memiliki jarak yang tidak dapat bertemu.

Komunikasi dalam suatu hubungan sangat penting untuk tetap terbuka dan berkomunikasi secara teratur dalam hubungan jarak jauh. Seperti pada pernyataan Kim & Feng (2021) *“This project examined age group and ability to use communication*

technology as factors affecting individuals reciprocal behaviors online.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui ketika kemampuan menggunakan teknologi komunikasi maka mereka dapat memberikan faktor untuk mempengaruhi perilaku timbal balik individu secara online. Sehingga pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh menggunakan teknologi komunikasi, mereka gunakan untuk berinteraksi baik itu untuk memberikan kabar pada pasangan serta untuk menyelesaikan masalah besar ketika mereka menghadapi masalah tersebut. Pasangan hubungan jarak jauh perlu adanya interaksi keduanya melalui komunikasi.

Komunikasi berpengaruh pada keintiman pasangan, komunikasi mampu berperan untuk pasangan hubungan jarak jauh ini menjalin kesehariannya untuk mendapatkan perhatian yang diberikan pasangan. Seperti pada pernyataan DeJong et al., (2019) *“It is proposed that a narrowed focus of attention may predispose people to rumination, as it facilitates a narrow and persistent focus on negative thoughts.”* Dapat diketahui bahwa fokus perhatian yang menyempit akan mempengaruhi orang untuk merenungkan, sehingga pasangan mereka akan cenderung berpikir negatif kepada pasangannya. Oleh karena itu, pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh akan berkomunikasi untuk

memenuhi kebutuhan emosional pasangannya sehingga mereka mampu mengutarakan apa yang menjadi keinginannya dan tidak membuat pasangan merasa curiga. Seseorang yang menjalin hubungan jarak jauh dapat merasakan emosi negatif dimana mereka menganggap banyak kebutuhan emosional yang tidak tercapai. Kebutuhan emosional yang tidak tercapai ini penyebabnya karena masalah komunikasi. Pasangan hubungan jarak jauh akan berkomunikasi via whatsapp atau hanya melakukan panggilan saja secara online tidak bertatap langsung. Seperti pada pernyataan Pollmann et al., (2021) yang menyatakan bahwa *“Our results suggest that although texting can provide certain affordances for general conversation and keep partners connected, it does not contribute to understanding and relationship satisfaction in the same way that FtF communication does.”* Ketika pasangan hubungan jarak jauh komunikasi via text maupun vidcall, komunikasi tersebut mampu untuk memberikan keterjangkauan tetapi untuk memahami dari kepuasan pada pasangan hubungan jarak jauh sangat tidak berkontribusi seperti halnya pertemuan pasangan yang dapat bertemu tatap muka. Komunikasi pasangan hubungan jarak jauh dilakukan cenderung tidak efektif, salah satu individu kurang mampu untuk terbuka

dimana pasangannya menginginkan saling memberi informasi mengenai dirinya dan berbagi cerita tentang kegiatan yang dilakukan serta keinginan pasangan untuk didengar apa yang mereka ingin sampaikan, tetapi pasangan terkadang tidak ingin ataupun tidak memberikan kabar yang menjadi penyebab kekhawatiran pasangan ketika menjalin hubungan jarak jauh. Mereka akan memiliki perasaan emosi negatif ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak diharapkan pasangan.

Untuk menjaga hubungan jarak jauh memang tidak akan pernah mudah untuk dilalui pasangan hubungan jarak jauh karena mereka membutuhkan kekuatan emosional yang sangat besar bagi pasangan untuk dapat bertahan meskipun tantangan yang ditimbulkan oleh jarak. Seperti para pernyataan Phillips et al., (2021) yang menyatakan bahwa *“It is possible that enhanced emotional support delivered in wellplanned interventions would also allay fears, and potentially diminish loneliness and anger through enhanced human connection.”* Ketika emosional yang diberikan dengan terencana dan baik maka emosi negatif tersebut dapat menghilangkan ketakutan dan berpotensi mengurangi kesepian dan kemarahan melalui peningkatan hubungan manusia. Seseorang yang menjalani hubungan jarak jauh tentu

komunikasi menjadi sangat penting, individu tidak saling bertemu setiap waktu sehingga mereka akan berusaha untuk memberikan informasi dan kabar pada pasangannya melalui komunikasi yang dapat menentramkan hati pasangannya agar terhindar dari emosi negatif.

Membangun hubungan interpersonal yang dimiliki pasangan hubungan jarak jauh ini adalah keinginan adanya hubungan romantis. Komunikasi yang terjalin oleh masing-masing pasangan ingin adanya komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan dimana keinginan saling berkesinambungan ketika para pasangan saling memberikan respon, menghindari kritik dan mau berkompromi membentuk perasaan hangat, pengertian dan saling berbagi satu sama lain harapan yang ingin dicapai pasangan hubungan jarak jauh terpenuhi. Adanya komitmen yang sejalan dengan pikiran pasangan untuk saling percaya juga sangat penting dalam hubungan yang mereka jalani, mereka berusaha untuk menjaga hubungan. Seperti pernyataan dari Michael et al., (2021) *“Trust and commitment are distinct constructs, but we propose that they are dynamically interrelated – i.e. that people tend to increase commitment towards partners who exhibit trustworthiness, and to withdraw commitment from partners who prove untrustworthy.”* Ketika komitmen dan

kepercayaan memang berbeda tetapi itu dua hal yang saling berkaitan secara dinamis dimana orang yang menjalin hubungan jarak jauh akan meningkatkan komitmen mereka untuk menunjukkan kepercayaan dalam hubungan yang sedang mereka jalin, mereka akan meningkatkannya untuk menarik komitmen hubungan interpersonal agar pasangan tidak berpaling dari dirinya.

Tujuan dari komunikasi interpersonal yang ingin tercapai oleh masing-masing pasangan pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan diantaranya untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dimana mengungkapkan perhatian kepada orang lain ditunjukkan masing-masing pasangan untuk tidak saling tertutup, dingin, maupun cuek serta cenderung tidak menutupi-nutupi hal yang ada pada dirinya. Seperti pada pernyataan Lin & Utz, (2017) *“Closeness and social attraction are more likely to be influenced by the content of self-disclosure.”*. Kedekatan dan ketertarikan pada hubungan jarak jauh lebih mungkin dipengaruhi oleh isi pengungkapan diri dari individu mereka masing-masing. Mereka senang untuk melakukan komunikasi yang seharusnya diutamakan walaupun berkomunikasi dengan pasangan tidak harus 24 jam. Tetapi pada momen-momen penting pasangan menciptakan kehangatan dan

terkoneksi satu sama lain, tidak tertutup sehingga pasangan satu sama lain saling terbuka.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif yang merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitatif merupakan metode yang menggambarkan fenomena ke dalam narasi kalimat dan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung pada responden yang sedang menjalin hubungan jarak jauh dengan memberikan pertanyaan terkait permasalahan yang dapat menyajikan informasi dari penelitian hubungan jarak jauh ini (Wahyudi, 2011). Penelitian ini dilakukan secara online dimana tempat pelaksanaan wawancara dilakukan virtual baik melalui media sosial Whats'app atau Instagram untuk melakukan wawancara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni antara tanggal 17-

18 April 2021 untuk melakukan metode wawancara.

Penelitian ini melibatkan orang-orang yang dianggap sedang menjalin hubungan jarak jauh yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan mereka dalam dasar afektifnya dari ketertarikan interpersonal mereka untuk membangun dan mempertahankan rasa ketertarikan mereka satu sama lain dalam menjalin hubungan jarak jauh mereka. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah orang yang menjalin hubungan jarak jauh dan peneliti akan mengambil responden sebanyak 4 responden dari 2 pasangan yang sedang menjalin hubungan jarak jauh. Teknik memperoleh responden adalah dengan teknik random sample dimana peneliti mengambil secara acak dari teman peneliti yang sedang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya, sehingga terdapat 4 responden yang menjadi subjek peneliti untuk dijadikan target informasi dari permasalahan peneliti ini dari 2 pasangan tersebut yang memiliki persepsinya masing-masing.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Pra-Wawancara, dimana penulis sebelum melakukan wawancara mencari orang yang menjadi target

pada penelitian ini yaitu orang yang sedang menjalin hubungan jarak jauh sehingga mereka dapat mengungkapkan suatu informasi terkait masalah peneliti ini yaitu ketertarikan interpersonal mereka pada dasar afektif untuk dapat membangun dan mempertahankan hubungan jarak jauh yang mereka jalani.

2. Pasca Wawancara, dimana pada tahap ini mendeskripsikan apa yang didengar oleh penulis, mendata informasi yang diberikan responden dan melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah yang menjadi kesimpulan dari masalah.

Instrumen data pada tabel pertanyaan wawancara yang diberikan pada responden:

Tabel I

Pertanyaan wawancara

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana perasaan menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan?
2.	Bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan selama menjalin LDR?
3.	Ketika komunikasi menjadi masalah LDR anda, apa yang biasanya menjadi

permasalahan dalam komunikasinya?

4. Tanggapan apa yang ingin diungkapkan ketika komunikasi yang dilakukan menjadi masalah dalam hubungan LDR?

5. Bagaimana upaya versi LDR anda ketika ingin mempertahankan rasa ketertarikan satu sama lain dalam suatu hubungan jarak jauh?

Teknik pengumpulan instrumen data melalui wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan melalui tanya jawab kepada responden dalam bentuk interaksi komunikasi dengan subjek peneliti yang menjadi sasaran penelitian. Teknik analisis data dengan melakukan wawancara kepada responden yang dianggap sedang menjalin hubungan jarak jauh untuk mengetahui hubungan mereka dalam dasar afektifnya dari ketertarikan interpersonal untuk membangun dan mempertahankan rasa ketertarikan mereka satu sama lain dalam menjalin hubungan jarak jauh yang sedang mereka jalani. Kemudian melengkapi data informasi dengan menyajikan hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara kepada responden, dan melakukan penyusunan hasil data wawancara yang berisi tanggapan subjek peneliti sehingga dapat dianalisis datanya untuk ditarik suatu

kesimpulan dengan metode deskriptif kualitatif dari metode wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa 4 responden tersebut dari 2 pasangan memiliki persepsi versi mereka sendiri-sendiri antar pasangan dalam menjalani hubungannya dengan pasangan masing-masing. Perasaan mereka dalam menjalin hubungan jarak jauh diungkapkan antar individu dimana pada pasangan pertama dengan inisial Ty dan Dd. Menurut Ty menjalin hubungan jarak jauh ini perasaannya *fifty-fifty* dimana senang menghindari rasa bosan karena intensitas pertemuan serta muncul perasaan sedih ketika dirinya mengalami musibah atau butuh tetapi pasangan tidak menjamin berada di sisinya. Sedangkan ungkap Dd dalam menjalin hubungan jarak jauh, memang karena tuntutan pekerjaan yang menjadikan mereka tidak dapat bertemu sehingga suka dukanya dirasakan. Untuk pasangan Li dan Af menurut individu mereka adalah Li mengungkapkan dalam menjalin hubungan jarak jauh sering mengalami *overthinking* dan *nething* karena menganggap pasangannya tidak tau dilakukan di sana. Sedangkan Af mengungkapkan susah nya LDR adalah menahan rasa rindu yang muncul.

Dari hasil wawancara tersebut intensitas komunikasi yang dilakukan mereka dalam menjalin hubungan jarak jauh antara lain :

1. Pada pasangan Ty dan Dd mengalami intensitas komunikasi yang terbilang jarang karena Dd bekerja dan Ty sendiri kuliah sehingga membedakan waktu mereka untuk berkomunikasi. Komunikasi tetap dilakukan dengan menyempatkan untuk memberi kabar lewat chat dan vidcall jika memang ingin sekali melihat pasangan.
2. Sedangkan pada pasangan Li dan Af, intensitas komunikasinya dapat dikatakan sering dilakukan mengingat mereka sama-sama mahasiswa dan kemungkinan waktu untuk berkomunikasi senggang sehingga mereka sering menyempatkan untuk memberi kabar lewat chat atau bahkan dapat vidcall.

Permasalahan kadang muncul ketika komunikasi yang mereka lakukan tidak sesuai harapan mereka sehingga yang menjadi permasalahan dalam komunikasinya mereka sama-sama memiliki perasaan emosi yang negatif dimana masing-masing individu muncul rasa kecurigaan dalam berkomunikasi. Kadang mereka merasa komunikasinya lama dibalas oleh pasangannya yang menimbulkan kecurigaan

atas selingkuh dan tertuduh ada hubungan lain selain pasangannya karena untuk berkomunikasi pada saat online di room chat lama untuk balas dan adanya permasalahan missed komunikasi pasangannya. Ketika komunikasi yang menjadi permasalahan hubungan jarak jauh mereka kemudian mereka akan :

1. Pasangan Ty dan Dd akan memberikan respon satu sama lain untuk saling tuduh dan timbul keributan keduanya dimana mereka sama-sama emosi memenangkan egonya masing-masing terlebih dahulu. Setelah mengeluarkan emosinya mereka akan menyelesaikannya dengan baik yang salah satu darinya ada pihak yang mengalah.
2. Pada pasangan Li dan Af karena mereka memang berpisah jarak karena study maka kadang waktu luang mereka dapatkan dan sibuk mereka dapatkan apalagi mereka sekarang mengalami kesibukan masing-masing karena tugas dan memberikan respon kekesalan dan emosi yang tertahan karena mereka sama-sama susah untuk mengabari pasangan satu sama lain sekarang yang menyebabkan permasalahan atas kecurigaan pasangan.

Upaya mereka dalam mempertahankan hubungan mereka dari ketertarikan interepersonal pada dasar afektif yang ditimbulkan maka individu dari mereka memiliki versi LDR untuk mempertahankan hubungannya antara lain :

1. Menurut Ty, mempertahankan hubungan jarak jauh ini dengan saling mengerti atas berpisahnya geografis dalam menjalin hubungan karena kepentingan apa, saling terbuka dan tidak berbohong, berusaha mengikuti dan mengerti kesukaan maupun kebiasaan pasangan serta menjaga komunikasi yang baik.
2. Menurut Dd, dengan cara melengkapi satu sama lain dengan terus berkomunikasi walaupun tidak intens serta saling kasih kejutan untuk pasangan.
3. Menurut Li, mempertahankan hubungan dengan saling memberikan topik yang lucu untuk dibahas dan ketika merasa salah langsung meminta maaf karena kalau berlama-lama menurut Li akan susah karena LDR susah untuk bertemu.
4. Menurut Af, cara untuk mempertahankannya dengan pintar menurunkan ego, menjadikan pasangan prioritas dan moodbooster dan percaya akan pasangan dan berprinsip bahwa di sana jaga hati, di sini juga harus jaga hati untuknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita ketahui dalam penelitian ini adalah kita mengetahui bahwa dasar afektif seseorang yang menjalin hubungan jarak jauh akan muncul emosi negatif, mereka sangat mungkin memiliki rasa kecurigaan tiap-tiap individu. Mereka akan merasa kecurigaan muncul ketika mereka tidak berada pada wilayah yang sama dengan pasangan dan komunikasi yang diharapkan mereka pun tidak sesuai dengan yang diinginkan mereka sehingga mereka menganggap apakah pasangan mereka sedang bersama teman lawan jenisnya atau bahkan mereka menganggap bahwa kesibukannya menjadikan pasangan memiliki emosi negatif yang timbul persepsi atas kecurigaan dalam hubungannya yaitu perselingkuhan. Upaya mereka dalam membangun ketertarikan interpersonal pada hubungan jarak jauh ini mereka bersama-sama untuk mempertahankan hubungan mereka, dimana mereka menganggap bahwa permasalahan yang muncul merupakan lika-liku kehidupan asmara yang mereka jalin. Ketertarikan yang mereka jalani pada hubungan jarak jauh ini dapat mempererat hubungan mereka satu sama lain melalui komunikasi yang mereka bangun, sehingga mereka semua memilih untuk membangun ketertarikan interpersonalnya dalam hubungan jarak jauh ini dari masalah yang timbul pada dasar

afektif individu yaitu emosi negatif yang muncul ketika mereka menjalin hubungan interpersonalnya karena mereka di sini memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan hubungan jarak jauh ini. Saran untuk peneliti ini selanjutnya yaitu penulis mengharapkan untuk mempertimbangkan dan memberikan perbaikan pada penelitian ini untuk dapat memberikan manfaat yang positif pada pasangan hubungan jarak jauh mengenai ketertarikan interpersonalnya pada dasar afektif mereka untuk membangun dan mempertahankan hubungan jarak jauh. Harapan penulis pada penelitian ini juga agar dapat dikembangkan lebih luas lagi mengenai permasalahan tersebut untuk memikirkan ide baru dan bisa menjadi pedoman bagi studi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Amelia, F. R. (2020). Long-Distance Romantic Relationships among International Students: "My First Qualitative Research." *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, 1(1), 74–86. <http://sciejournal.com/index.php/SiPoSE>
- Brosch, T. (2021). Affect and emotions as drivers of climate change perception and action: a review. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 42, 15–21.

- <https://doi.org/10.1016/J.COBEHA.2021.02.001>
- DeJong, H., Fox, E., & Stein, A. (2019). Does rumination mediate the relationship between attentional control and symptoms of depression? *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 63, 28–35. <https://doi.org/10.1016/J.JBTEP.2018.12.007>
- Gantner, A., Horn, K., & Kerschbamer, R. (2019). The role of communication in fair division with subjective claims. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 167, 72–89. <https://doi.org/10.1016/J.JEBO.2019.09.015>
- Kim, C., & Feng, B. (2021). Digital inequality in online reciprocity between generations: A preliminary exploration of ability to use communication technology as a mediator. *Technology in Society*, 66, 101609. <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2021.101609>
- Lin, R., & Utz, S. (2017). Self-disclosure on SNS: Do disclosure intimacy and narrativity influence interpersonal closeness and social attraction? *Computers in Human Behavior*, 70, 426–436. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2017.01.012>
- Michael, J., Chennells, M., Nolte, T., Ooi, J., Griem, J., Christensen, W., Feigenbaum, J., King-Casas, B., Fonagy, P., & Montague, P. R. (2021). Probing commitment in individuals with borderline personality disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 137, 335–341. <https://doi.org/10.1016/J.JPSYCHIRES.2021.02.062>
- Phillips, B. E., Theeke, L. A., & Sarosi, K. M. (2021). Relationship between negative emotions and perceived support among parents of hospitalized, critically ill children. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.1016/J.IJNSS.2020.10.001>
- Pollmann, M. M. H., Norman, T. J., & Crockett, E. E. (2021). A daily-diary study on the effects of face-to-face communication, texting, and their interplay on understanding and relationship satisfaction. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100088. <https://doi.org/10.1016/J.CHBR.2021.10.0088>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.
- Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran Ips Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial. *Edisi*

Khusus.

Zimmer-Gembeck, M., ... H. W.-I., & 2017,
undefined. (2017). Is parent-child
attachment a correlate of children's
emotion regulation and coping?
Journals.Sagepub.Com, 41(1), 74-93.
[https://doi.org/10.1177/0165025415618
276](https://doi.org/10.1177/0165025415618276)